

Maulid Nabi Sebagai Media Dakwah Dan Pelestarian Budaya Lokal Di Kampung Baru, Sorong

Qurrota A'yun ^{a,1,*}, Nur Hidayah ^{a,2},

^a Institut Agama Islam Negeri Sorong

¹ ayuniainsorong@gmail.com; ² nurhidayahsorong365@gmail.com;

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel

Diterima: [2025-12-26]

Direvisi: [2026-03-22]

Disetujui: [2026-06-12]

Keywords

Prophet's Birthday

Cultural Da'wah

Local Culture

Acculturation

ABSTRACT

This study examines the celebration of the Prophet Muhammad's Maulid as a medium of da'wah and preservation of local culture in Kampung Baru, Sorong. The research aims to analyze how the Maulid tradition functions as a form of cultural-based Islamic communication that strengthens social cohesion within the community. This study employs a descriptive qualitative approach. Data were collected through interviews with the head of the Majelis Taklim as the main organizer of the Maulid celebration, supported by observation and documentation. The results indicate that the Maulid celebration has been conducted regularly since 2017 and involves various community members, including children, youth, women, religious leaders, and mosque administrators. Cultural elements such as the distribution of decorated eggs, symbolic tree ornaments, religious performances, and doorprizes serve as effective tools of da'wah communication. These activities convey Islamic values such as faith, gratitude, sharing, and togetherness in an accessible manner. The study concludes that the Maulid celebration in Kampung Baru represents a form of contextual da'wah that successfully integrates Islamic teachings with local cultural practices.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

1. Pendahuluan

Maulid Nabi Muhammad SAW merupakan salah satu tradisi keagamaan yang hidup dan berkembang di tengah masyarakat Muslim Indonesia. Perayaan ini tidak hanya dimaknai sebagai bentuk peringatan atas kelahiran Nabi Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana ekspresi keagamaan yang sarat dengan nilai-nilai sosial, budaya, dan dakwah. Dalam praktiknya, Maulid Nabi sering kali dikemas dalam

berbagai bentuk tradisi lokal yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ajaran Islam di Indonesia berkembang melalui proses dialog dan akulturasi dengan budaya lokal yang telah ada sebelumnya.

Fenomena akulturasi antara Islam dan budaya lokal terlihat jelas dalam perayaan Maulid Nabi di berbagai wilayah. Tradisi-tradisi yang menyertai perayaan tersebut, seperti hiasan, makanan khas, seni pertunjukan, hingga pola keterlibatan masyarakat, menjadi bukti bahwa dakwah Islam tidak selalu disampaikan secara formal melalui ceramah, tetapi juga melalui simbol-simbol budaya yang mudah dipahami dan diterima oleh masyarakat. Pola dakwah seperti ini dikenal sebagai dakwah kultural, yaitu penyampaian nilai-nilai Islam melalui pendekatan budaya tanpa menghilangkan substansi ajaran agama.

Di Kampung Baru, Sorong, perayaan Maulid Nabi dilaksanakan di Masjid Baitul Hajar dengan melibatkan berbagai unsur masyarakat, mulai dari tokoh agama, pengurus masjid, ibu-ibu Majelis Taklim, pemuda, hingga anak-anak. Perayaan ini memiliki ciri khas berupa penyediaan ember-ember hias yang berisi telur, pembuatan pohon Maulid dari batang pisang yang dihiasi telur dan uang, penampilan qasidah oleh ibu-ibu Majelis Taklim, serta drama Islami yang dibawakan oleh anak-anak. Tradisi ini telah berlangsung sejak tahun 2017 dan terus dipertahankan hingga saat ini sebagai bagian dari praktik keagamaan masyarakat setempat.

Keunikan perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru tidak hanya terletak pada kemeriahannya, tetapi juga pada makna simbolik yang terkandung di dalamnya. Setiap elemen dalam perayaan tersebut memiliki nilai filosofis dan religius, seperti telur yang melambangkan cinta kasih kepada Rasulullah SAW, kue ketan sebagai simbol keteguhan pendirian dan perekat persaudaraan, serta hiasan warna-warni sebagai ekspresi rasa syukur dan kegembiraan atas kelahiran Nabi Muhammad

SAW. Simbol-simbol ini menjadi media dakwah yang menyampaikan pesan keislaman secara tidak langsung namun mendalam.

Selain itu, perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru juga berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat hubungan antarmasyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam persiapan hingga pelaksanaan acara mencerminkan nilai gotong royong, kebersamaan, dan solidaritas sosial. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjaga hubungan baik dengan sesama manusia (*hablumminannas*) serta hubungan dengan Allah SWT (*hablumminallah*).

Berdasarkan uraian tersebut, perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru menarik untuk dikaji secara ilmiah, khususnya dalam konteks hubungan antara Islam dan budaya lokal. Penelitian ini penting dilakukan untuk memahami bagaimana tradisi keagamaan dapat berfungsi sebagai media dakwah sekaligus sarana pelestarian budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian dakwah kultural dan studi Islam berbasis lokalitas.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam makna dan praktik perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW sebagai media dakwah dan pelestarian budaya lokal di Kampung Baru, Sorong. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menggambarkan realitas sosial-keagamaan berdasarkan pengalaman dan pemaknaan masyarakat setempat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan Ketua Majelis Taklim selaku panitia utama perayaan Maulid Nabi, yaitu Ibu Santi, serta beberapa warga Kampung Baru yang terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Data sekunder diperoleh dari dokumentasi kegiatan berupa foto, catatan lapangan, serta bahan

pustaka berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema dakwah dan budaya lokal sebagai pendukung analisis penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi pustaka. Wawancara digunakan untuk menggali informasi mengenai pelaksanaan kegiatan, makna simbolik tradisi, serta nilai-nilai dakwah dan budaya yang terkandung dalam perayaan Maulid Nabi. Observasi dilakukan dengan mengamati langsung rangkaian kegiatan Maulid Nabi di Masjid Baitul Hajar, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan acara. Studi pustaka dilakukan untuk memperkuat kerangka analisis dan membantu penafsiran data lapangan.

Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan cara mengelompokkan, menafsirkan, dan menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah dikumpulkan dianalisis untuk melihat bagaimana perayaan Maulid Nabi berfungsi sebagai media dakwah serta sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang menggambarkan temuan penelitian secara sistematis.

3. Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW di Kampung Baru, Sorong, tidak hanya dimaknai sebagai peringatan hari kelahiran Rasulullah, tetapi juga berfungsi sebagai media dakwah dan sarana pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini dilaksanakan di Masjid Baitul Hajar sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat setempat dan telah menjadi tradisi rutin sejak tahun 2017. Pelaksanaan Maulid Nabi melibatkan berbagai unsur masyarakat secara berjenjang, mulai dari anak-anak, pemuda, ibu-ibu Majelis Taklim, hingga tokoh agama dan pengurus masjid, sehingga kegiatan ini menjadi ruang bersama lintas usia dan lintas peran sosial.

Partisipasi anak-anak terlihat melalui keterlibatan mereka dalam penampilan drama Islami dan kegiatan pendukung lainnya. Anak-anak dilatih secara khusus oleh tokoh masyarakat untuk menampilkan drama bernuansa keislaman yang

mengandung pesan moral dan keteladanan Nabi Muhammad SAW. Keterlibatan anak-anak ini menjadi bagian dari proses pewarisan nilai-nilai dakwah sejak usia dini. Pemuda berperan aktif dalam membantu persiapan teknis, pengaturan acara, serta pendukung pelaksanaan kegiatan, sementara ibu-ibu Majelis Taklim menjadi penggerak utama dalam perencanaan dan pelaksanaan perayaan Maulid Nabi.

Ciri khas utama perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru terletak pada penggunaan ember-ember berisi telur dan hiasan berbentuk pohon yang dibuat dari batang pohon pisang. Berdasarkan keterangan narasumber, jumlah telur yang disiapkan dalam ember mencapai sekitar 400 hingga 500 butir, sementara telur yang dipasang pada pohon Maulid berjumlah sekitar 1.000 butir. Telur-telur tersebut dihias dan sebagian di antaranya disertai uang sebagai bentuk sedekah. Berbeda dengan tradisi Maulid di daerah lain yang biasanya menggunakan sistem perebutan telur, masyarakat Kampung Baru menerapkan sistem pembagian yang tertib dan terkoordinasi oleh panitia.

Telur yang berada di dalam ember maupun yang dipasang pada pohon Maulid tidak diperebutkan oleh masyarakat, melainkan dibagikan langsung oleh panitia kepada jamaah dan warga yang hadir. Sistem pembagian ini dimaksudkan untuk menjaga ketertiban, menghindari kericuhan, serta menanamkan nilai keadilan dan kebersamaan. Dengan cara tersebut, makna berbagi dalam perayaan Maulid Nabi dapat dirasakan secara merata oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa adanya unsur persaingan.

Selain telur, makanan khas berupa kue ketan yang disajikan dalam ember Maulid juga memiliki makna simbolik yang kuat. Ketan dimaknai sebagai simbol keteguhan pendirian, persatuan, dan eratnya tali silaturahmi antarwarga. Sifat ketan yang lengket melambangkan hubungan persaudaraan yang saling melekat dan sulit dipisahkan. Sementara itu, telur yang dihias dengan warna merah melambangkan cinta kasih dan kecintaan umat kepada Nabi Muhammad SAW.

Seluruh unsur simbolik tersebut dipahami oleh masyarakat sebagai wujud rasa syukur dan ekspresi cinta kepada Rasulullah.

Dari sisi dakwah, perayaan Maulid Nabi menjadi sarana penyampaian nilai-nilai keislaman melalui pembacaan shalawat, lantunan qasidah, dan ceramah agama. Lagu “Ya Rasulullah” dipilih sebagai qasidah utama karena dianggap paling sesuai dengan tema peringatan Maulid Nabi. Pesan-pesan dakwah yang disampaikan menekankan pentingnya meneladani akhlak Rasulullah, memperkuat iman, serta menjaga hubungan harmonis antara manusia dengan Allah SWT (habluminallah) dan sesama manusia (habluminannas).

Rangkaian kegiatan Maulid Nabi ditutup dengan pembagian doorprize kepada masyarakat yang hadir. Doorprize ini disiapkan oleh panitia sebagai bentuk apresiasi sekaligus sarana menambah semarak dan kebahagiaan bersama. Pembagian doorprize tidak dimaksudkan sebagai ajang kompetisi, melainkan sebagai bagian dari konsep berbagi dan kebersamaan. Kehadiran doorprize terbukti meningkatkan antusiasme masyarakat untuk mengikuti seluruh rangkaian acara hingga selesai, tanpa mengurangi kekhidmatan nilai religius yang terkandung di dalamnya.

Secara keseluruhan, perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru berfungsi sebagai media dakwah yang efektif sekaligus sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Tradisi ini tidak hanya menguatkan nilai-nilai keislaman, tetapi juga mempererat solidaritas sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, dan menjaga identitas budaya masyarakat. Melalui pelibatan seluruh unsur masyarakat dan pemaknaan simbolik yang kuat, perayaan Maulid Nabi menjadi praktik dakwah kultural yang hidup dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat Kampung Baru, Sorong.

4. Pembahasan

Maulid Nabi sebagai Media Dakwah Kultural

Perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru menunjukkan bahwa dakwah tidak hanya dilakukan melalui ceramah formal, tetapi juga melalui pendekatan kultural yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Kegiatan Maulid yang melibatkan shalawat, qasidah, drama Islami anak-anak, serta simbol-simbol religius merupakan bentuk dakwah yang komunikatif dan mudah diterima oleh berbagai lapisan usia. Dakwah disampaikan tidak secara menggurui, melainkan melalui praktik sosial yang mengandung nilai keteladanan dan kebersamaan.

Pendekatan dakwah semacam ini sejalan dengan konsep dakwah kultural, yaitu dakwah yang memanfaatkan tradisi dan kebiasaan masyarakat sebagai media penyampaian pesan keislaman. Dalam konteks Kampung Baru, Maulid Nabi menjadi ruang dakwah yang hidup karena masyarakat tidak hanya menjadi pendengar, tetapi juga pelaku langsung dalam kegiatan keagamaan. Anak-anak belajar nilai Islam melalui drama, pemuda belajar tanggung jawab sosial, dan orang dewasa memperkuat pemahaman keagamaan melalui majelis dan shalawat.

Pesan utama dakwah yang muncul dalam perayaan Maulid Nabi ini adalah ajakan untuk meneladani akhlak Rasulullah, memperkuat persaudaraan, serta menjaga keseimbangan hubungan dengan Allah dan sesama manusia. Nilai *habluminallah* dan *habluminannas* tidak disampaikan secara abstrak, melainkan diwujudkan dalam praktik nyata melalui kebersamaan, sedekah, dan partisipasi kolektif.

Maulid Nabi sebagai Sarana Pelestarian Budaya Lokal

Selain sebagai media dakwah, perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru juga berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya lokal. Tradisi penggunaan ember berisi telur dan hiasan pohon dari batang pisang merupakan bentuk adaptasi budaya lokal dalam praktik keagamaan. Tradisi ini tidak bertentangan dengan nilai

Islam, justru memperkaya ekspresi keagamaan masyarakat dengan simbol-simbol yang memiliki makna sosial dan religius.

Jumlah telur yang mencapai ratusan hingga ribuan butir tidak hanya menunjukkan kemeriahan acara, tetapi juga mencerminkan semangat gotong royong dan kebersamaan. Telur dan makanan yang dibagikan secara tertib oleh panitia menegaskan bahwa budaya berbagi telah menjadi nilai yang melekat dalam perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru. Praktik ini memperlihatkan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai sarana memperkuat ajaran Islam tentang sedekah dan kepedulian sosial.

Keterlibatan ibu-ibu Majelis Taklim dalam persiapan yang dilakukan sejak jauh hari juga menunjukkan peran budaya lokal dalam membangun solidaritas sosial. Proses persiapan yang berlangsung berbulan-bulan menjadi ruang interaksi sosial yang mempererat hubungan antarwarga. Dengan demikian, Maulid Nabi tidak hanya menjadi peristiwa keagamaan sesaat, tetapi juga proses sosial yang berkelanjutan.

4.3 Makna Simbolik dalam Tradisi Maulid Nabi

Setiap unsur dalam perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru memiliki makna simbolik yang memperkuat pesan dakwah dan budaya. Kue ketan dimaknai sebagai simbol keteguhan pendirian dan eratnya ikatan persaudaraan, sementara telur berwarna merah melambangkan cinta kasih kepada Rasulullah. Simbol-simbol ini dipahami dan diwariskan secara turun-temurun, sehingga memiliki fungsi edukatif bagi generasi muda.

Simbolisasi tersebut memperlihatkan bahwa masyarakat Kampung Baru tidak memaknai Maulid Nabi secara seremonial semata, tetapi juga sebagai sarana

refleksi nilai. Melalui simbol makanan dan hiasan, pesan keagamaan disampaikan dalam bentuk yang sederhana namun bermakna. Hal ini memperkuat posisi Maulid Nabi sebagai praktik keagamaan yang kontekstual dan membumi.

Partisipasi Sosial dan Penguatan Solidaritas Masyarakat

Tingginya partisipasi masyarakat dalam perayaan Maulid Nabi menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki fungsi sosial yang kuat. Pelibatan anak-anak, pemuda, ibu-ibu, tokoh agama, dan pengurus masjid menciptakan ruang interaksi lintas generasi. Interaksi tersebut berkontribusi pada penguatan solidaritas sosial dan rasa memiliki terhadap tradisi keagamaan bersama.

Pembagian telur dan doorprize yang dilakukan secara adil dan tertib juga memperkuat nilai kebersamaan dan menghindari potensi konflik. Tradisi ini menjadi contoh bagaimana kegiatan keagamaan dapat dikelola secara inklusif dan harmonis. Dengan demikian, Maulid Nabi di Kampung Baru tidak hanya memperkuat identitas keagamaan, tetapi juga menjaga kohesi sosial masyarakat.

Posisi Penelitian dalam Kajian Dakwah dan Budaya

Temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa dakwah Islam dapat berjalan efektif ketika dikemas melalui pendekatan budaya lokal. Berbeda dari penelitian yang menyoroti Maulid Nabi hanya sebagai ritual keagamaan, penelitian ini menunjukkan bahwa Maulid Nabi di Kampung Baru berfungsi sebagai ruang dakwah kultural yang menyatukan aspek religius, sosial, dan budaya. Hal ini menjadi pembeda utama penelitian ini dengan kajian Maulid Nabi di daerah lain yang cenderung menekankan aspek ritual semata.

Dengan demikian, perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru dapat dipahami sebagai praktik dakwah yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan

masyarakat setempat. Tradisi ini menjadi contoh konkret bagaimana Islam dan budaya lokal dapat saling menguatkan tanpa kehilangan esensi ajaran agama.

5. Penutup

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa perayaan Maulid Nabi di Kampung Baru tidak hanya dimaknai sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk dakwah kultural yang terintegrasi dengan nilai-nilai budaya lokal. Praktik dakwah dalam perayaan ini diwujudkan melalui berbagai aktivitas religius, simbol budaya, serta keterlibatan aktif masyarakat, sehingga pesan keislaman dapat diterima secara alami dan kontekstual.

Tradisi penggunaan telur yang ditempatkan dalam ember dan pohon pisang, pembagian doorprize, serta keterlibatan lintas kelompok masyarakat menunjukkan bahwa Maulid Nabi berfungsi sebagai ruang sosial yang memperkuat solidaritas, kebersamaan, dan gotong royong. Meskipun tradisi ini tidak memiliki penamaan khusus, praktik tersebut tetap hidup dan diwariskan secara turun-temurun sebagai bagian dari budaya religius masyarakat setempat.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa dakwah Islam dapat berjalan efektif apabila dikemas melalui pendekatan budaya lokal tanpa menghilangkan esensi ajaran agama. Posisi penelitian ini memperkaya kajian dakwah dan budaya dengan menunjukkan bahwa Maulid Nabi dapat berfungsi sebagai media dakwah yang kontekstual, sosial, dan partisipatif.

Saran

Peneliti menyarankan agar tradisi Maulid Nabi di Kampung Baru terus dipertahankan dan didokumentasikan secara lebih sistematis sebagai bagian dari kekayaan budaya Islam lokal. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat

dikembangkan dengan pendekatan yang lebih luas, seperti melihat respons generasi muda terhadap dakwah berbasis budaya atau membandingkan tradisi Maulid di wilayah lain. Selain itu, lembaga keagamaan dan akademisi diharapkan dapat menjadikan praktik Maulid Nabi sebagai rujukan dalam pengembangan model dakwah yang relevan dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Daftar Pustaka

- Ahmad, M., & Nurhadi. (2019). Maulid Nabi sebagai media dakwah kultural di masyarakat pesisir. *Jurnal Dakwah*, 20(2), 145–160.
- Amin, K. (2020). Dakwah Islam dan kearifan lokal dalam masyarakat tradisional. *Jurnal Bimbingan Dakwah*, 4(2), 77–91.
- Abdullah, I. (2017). *Konstruksi dan reproduksi kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, A. (2018). *Dakwah kultural dan perubahan sosial*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Azra, A. (2017). *Islam Nusantara: Jaringan global dan lokal*. Bandung: Mizan.
- Fauzi, A. (2020). Tradisi Maulid Nabi dan integrasi nilai budaya lokal. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(1), 55–70.
- Halim, A. (2018). Dakwah berbasis budaya lokal dalam masyarakat plural. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 38(1), 89–104.
- Hasanah, U. (2021). Makna simbolik Maulid Nabi dalam kehidupan sosial masyarakat. *Jurnal Studi Agama dan Budaya*, 6(2), 112–128.
- Hidayat, D. (2019). *Komunikasi budaya: Pendekatan dan konteks*. Jakarta: Kencana.
- Ilham, M., & Sari, R. (2022). Perayaan Maulid Nabi sebagai sarana penguatan solidaritas sosial. *Jurnal Sosiologi Agama*, 16(1), 67–82.

- Kamal, F. (2019). Islam dan budaya lokal: Studi praktik dakwah kultural. *Jurnal Al-Hikmah*, 13(2), 101–116.
- Kusnawan, A. (2020). *Dakwah Islam berbasis kearifan lokal*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Latif, A., & Karim, S. (2019). Tradisi keagamaan sebagai media komunikasi dakwah. *Jurnal Komunikasi Islam*, 9(2), 201–215.
- Mahfud, C. (2020). Tradisi keagamaan dan identitas budaya umat Islam Indonesia. *Jurnal Multikultural*, 5(1), 23–38.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasrullah, R. (2018). *Teori dan riset komunikasi antarbudaya*. Jakarta: Kencana.
- Nurhadi. (2018). Islam dan budaya lokal: Perspektif antropologi dakwah. *Jurnal Antropologi Agama*, 3(1), 45–59.
- Pratama, D. (2022). Peran ritual keagamaan dalam memperkuat identitas sosial masyarakat. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 16(2), 133–147.
- Rahman, A. (2018). Dakwah persuasif melalui tradisi keagamaan lokal. *Jurnal Komunikasi Penyiaran Islam*, 6(2), 141–156.
- Rahmawati, L. (2021). Simbol dan makna dalam tradisi Maulid Nabi. *Jurnal Living Islam*, 4(1), 59–73.
- Saputra, H. (2020). Dakwah Islam melalui pendekatan budaya lokal di Indonesia Timur. *Jurnal Al-Balagh*, 5(2), 185–200.
- Setiawan, B. (2019). Tradisi keagamaan dan pewarisan nilai Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 99–113.
- Syahputra, R. (2023). Praktik dakwah kultural dalam ritual keagamaan masyarakat. *Jurnal Dakwah Multikultural*, 2(1), 21–35.

- Sari, N., & Hidayat, R. (2023). Maulid Nabi dan pelestarian budaya Islam lokal. *Jurnal Dakwah dan Sosial*, 18(1), 1–15.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsuddin, A. (2021). *Islam dan budaya lokal di Indonesia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Wahyuni, S. (2022). Agama dan budaya dalam ruang sosial masyarakat lokal. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 7(2), 88–102.
- Yusuf, M. (2021). Ritual keagamaan dan transformasi budaya masyarakat Muslim. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 95–110.
- Zainuddin, M. (2018). Ritual Islam dan dinamika budaya masyarakat. *Jurnal Studi Keislaman*, 12(2), 150–164.
- Zuhdi, M. H. (2022). *Dakwah kontekstual dalam masyarakat multikultural*. Yogyakarta: Deepublish.